

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bank sebagai lembaga intermediasi guna menunjang pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai pihak yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan (tabungan atau deposito) dan menyalurkan dana tersebut dalam bentuk pemberian kredit (kredit investasi, kredit modal kerja, atau kredit konsumsi). Jadi sebagai lembaga intermediasi bank berperan menjadi perantara antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana.

Pemberian kredit merupakan salah satu bisnis utama bank yang menghasilkan *return* besar dalam bentuk bunga, namun di sisi lain pemberian kredit memiliki risiko. Salah satu risiko dari pemberian kredit adalah munculnya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*). *Non Performing Loan* (NPL) adalah suatu keadaan dimana debitur sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan. Rasio NPL adalah rasio antara jumlah total kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet, terhadap total kredit (Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015).

Semakin tinggi kredit bermasalah perbankan akan mempengaruhi tingkat kesehatan bank. Penyaluran kredit yang tidak diimbangi dengan pengembalian atau pembayaran yang baik oleh debitur dapat menyulitkan bank dalam

menyediakan ketersediaan dana untuk penarikan deposit. Jika terus dibiarkan bank akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berujung pada kebangkrutan. Hal ini dibuktikan oleh Rahmania dan Hermanto (2014) yang menemukan bahwa rasio NPL berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* Perbankan yang ada di BEI dimana tingkat NPL yang tinggi dapat mengakibatkan bank mengalami kebangkrutan.

Tidak hanya dapat mengganggu kesehatan bank, kredit bermasalah juga dapat memberikan dampak buruk pada ekonomi suatu negara. Seperti yang terjadi pada krisis keuangan beberapa negara diantaranya Korea, Amerika Serikat, dan Indonesia yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I.1
Kredit bermasalah dan krisis keuangan negara

Negara (tahun)	Kondisi / Penyebab	Dampak
Korea (2002)	Penerbitan kartu kredit besar-besaran 1999 - 2002 menyebabkan penumpukan utang kartu kredit	<ul style="list-style-type: none"> • NPL meningkat • Bank / perusahaan penerbit kartu kredit mengalami krisis likuiditas • Penurunan sektor konsumsi masyarakat Korea
Amerika Serikat (2008)	Pemberian kredit properti dalam bentuk <i>subprime mortgage</i> termasuk kepada	<ul style="list-style-type: none"> • Tingginya tingkat gagal bayar

	debitur dengan kualitas rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Ambruknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat
Indonesia (1998)	Merosotnya nilai rupiah menjadi Rp. 13.513 pada tahun 1998.	<ul style="list-style-type: none"> • Utang dalam rupiah membengkak, NPL tercatat sebesar 53% • Penarikan uang besar-besaran, menyebabkan 16 bank ditutup

Sumber: Departemen komunikasi dan Informatika RI (2008), Gumelar (2015), Kang & Ma (2007), Siwi (2014), Tarmidi (1999).

Dari tabel diatas dijelaskan dalam tulisan Kang & Ma (2007) yang berjudul “*Credit card lending distress in Korea in 2003*” menuliskan bahwa korea mengalami krisis keuangan pada tahun 2003 akibat ledakan gelembung pinjaman kartu kredit yang besar-besaran dari tahun 1999-2002, terlihat dari jumlah kartu kredit yang diterbitkan meningkat tiga kali lipat dari 39 juta pada tahun 1999 dan mencapai puncaknya sebanyak 105 juta pada tahun 2002. Hasil dari ekspansi kartu kredit tersebut menghasilkan rasio *household debt to disposable income* melonjak tinggi sebesar 64% pada tahun 2002, dari 41% di tahun 1999. Penumpukan utang kartu kredit tersebut menjadi sebuah ledakan setelah perusahaan-perusahaan penerbit kartu kredit mengalami krisis likuiditas yang diikuti dengan pemotongan pinjaman kepada pemegang kartu kreditnya untuk mengatasi krisis likuiditas mereka, tetapi yang terjadi adalah ledakan gelembung utang kartu kredit. Selain itu pemotongan pinjaman dan pendapatan

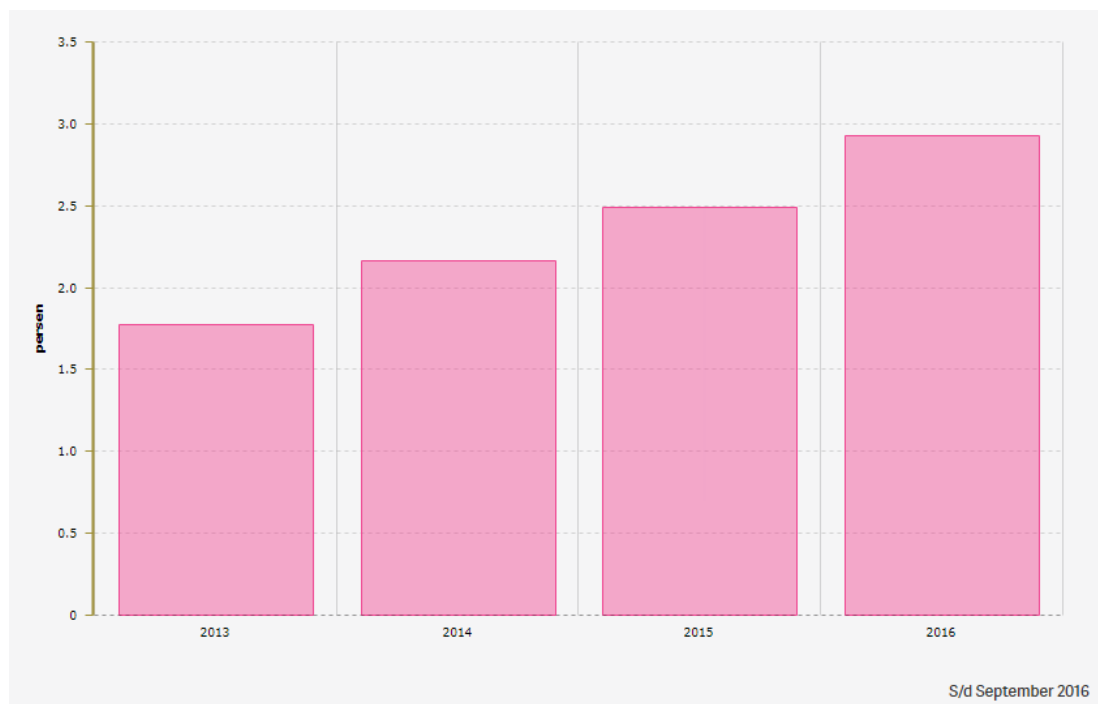
menyebabkan masyarakat korea tidak memiliki pendapatan cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga sektor konsumsi menurun (Siwi, 2014).

Selanjutnya pada tahun 2008 di Amerika terjadi krisis keuangan yang disebabkan oleh kredit kepemilikan rumah (KPR). KPR dalam bentuk *Subprime Mortgage* yaitu pemberian kredit kepada semua warga AS asalkan memenuhi syarat tertentu bisa mendapat kemudahan KPR. Para penyedia KPR memberikan suku bunga tetap selama tiga tahun. Hal itu membuat banyak orang membeli rumah dan berharap bisa menjual dalam tiga tahun sebelum bunga disesuaikan. Pemasalahannya, banyak lembaga keuangan pemberi KPR menyalurkan kredit kepada penduduk yang sebenarnya tidak layak mendapat pembiayaan. Situasi tersebut memicu terjadinya kredit macet di sektor KPR yang memberikan efek domino ambuknya lembaga-lembaga keuangan besar di Amerika Serikat. Pasalnya, lembaga pembiayaan KPR pada umumnya meminjam dana jangka pendek dari pihak lain, termasuk lembaga keuangan (Departemen komunikasi dan Informatika RI, 2008).

Di Indonesia sendiri, permasalahan NPL terjadi pada krisis 1997/1998 saat nilai nilai tukar rupiah merosot dengan cepat dan tajam dari rata-rata Rp 2.450 per dollar AS Juni 1997 menjadi Rp 13.513 akhir Januari 1998. kemerosotan nilai tukar rupiah yang tajam membuat utang dalam nilai rupiah membengkak dan menyulitkan pembayaran kembalinya (Tarmidi, 1999). Lalu yang terjadi adalah pada masa itu rasio NPL tercatat sebesar 53 persen (Gumelar, 2015).

dimana idealnya saat ini sesuai Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 rasio NPL pemberian kredit perbankan haruslah dibawah 5 persen. Hasilnya pada saat itu terjadi kepanikan dan penarikan uang besar-besaran yang menyebabkan 16 bank ditutup (Gumelar, 2015).

Apabila melihat kondisi NPL perbankan saat ini, rasio NPL perbankan nasional Indonesia cenderung mengalami kenaikan sepanjang tahun 2013-2016 yang dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar I.1: Pertumbuhan NPL perbankan Indonesia 2013-2016

Sumber: <http://databoks.katadata.co.id>

Periode 2013-2016, kredit bermasalah (NPL) perbankan nasional mengalami tren peningkatan. Pada akhir 2013, NPL perbankan sebesar 1,7 persen dan terus mengalami peningkatan ke angka 2,9 persen pada September

2016. Perlambatan ekonomi domestik imbas dari perekonomian global, turunnya harga minyak mentah dan komoditas lainnya, serta pelarangan ekspor barang tambang membuat NPL perbankan hampir mencapai angka 3 persen pada 2016 (<http://databoks.katadata.co.id/datapublish/2016/12/05/kredit-bermasalah-meningkat-periode-2013-2016>, diakses 1 Juli 2017). Walaupun masih di bawah batas 5%, kecenderungan kenaikan NPL sepanjang periode tersebut menandakan adanya penurunan kualitas kredit pada perbankan nasional dan perlu menjadi perhatian bank ataupun pemerintah agar tidak menimbulkan masalah bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan dampak dan kondisi NPL yang telah diuraikan diatas, tingginya kredit bermasalah atau rasio NPL dapat memberikan masalah yang serius bagi bank ataupun perekonomian suatu negara. Untuk itu penelitian tentang NPL dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dilakukan guna menjadi perhatian bank atau pemerintah untuk terus menjaga rasio NPL perbankan Indonesia agar selalu di dalam batas aman.

NPL dapat dilihat dari beberapa faktor diantaranya faktor internal seperti *Loan to deposit ratio* (LDR), *bank size*, pertumbuhan kredit, dan faktor eksternal seperti kurs yang pernah diuji pada penelitian sebelumnya diantaranya oleh Astrini *et.al.* (2014), Firmansyah (2014), Ranjan & Dhal (2003), Dewi & Ramantha (2015), Rahamanda & Musdholifah (2016) dan Misra & Dhal (2010),

Das & Ghosh (2009), Lestari & Ekawati (2016), Poetry & Sanrego (2011), Linda *et.al.*, (2015), Panggabean (2012), serta Vithessonthi (2016).

Faktor pertama yakni variabel LDR diprediksi memiliki pengaruh terhadap NPL. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan bank tersebut memiliki tingkat likuiditas yang rendah. Dari kasus krisis keuangan korea 2003 (Kang & Ma, 2007) dapat dilihat bahwa krisis likuiditas suatu bank atau perusahaan pemberi kredit dapat menyebabkan ledakan NPL yang berujung pada krisis keuangan. Untuk itu LDR menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian tentang pengaruh LDR terhadap NPL sendiri pernah dilakukan sebelumnya, diantaranya Astrini *et.al.* (2014) menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap terjadinya NPL, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka akan menyebabkan meningkatnya rasio NPL pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Sementara Penelitian dari Dewi dan Ramantha (2015) menemukan bahwa variabel LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL bank-bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012 dimana nilai LDR menurun akan diikuti dengan nilai NPL yang meningkat atau sebaliknya. Berbeda pula dengan dua penelitian sebelumnya, Rahamanda & Musdholifah (2016) menemukan bahwa secara parsial diketahui bahwa tidak terdapat

pengaruh yang signifikan rasio LDR terhadap NPL pada bank pembangunan daerah di Indonesia pada tahun 2013-2014.

Faktor kedua yakni variabel *bank size* diprediksi memiliki pengaruh terhadap NPL. Bank dengan ukuran besar cenderung memberikan kredit dalam jumlah besar, pemberian kredit dalam jumlah besar dapat berisiko tingginya rasio kredit bermasalah. Dari kasus krisis keuangan korea 2003 (Kang & Ma, 2007) *LG Card* selaku perusahaan pemberi kredit terbesar memiliki angka kredit bermasalah sebesar 70 persen dari tahun 2000-2001. Hal ini membuat *Korean Development Bank* (KDB) selaku *Stated-owned bank* memberikan bantuan dana untuk menyelamatkan *LG Card* yang bermasalah. Untuk itu *bank size* menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian dari variabel *bank size* dilakukan oleh Astrini *et.al.* (2014) menemukan bahwa *bank size* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap NPL, hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio *bank size* suatu perbankan maka akan menyebabkan meningkatnya jumlah NPL yang terjadi ataupun sebaliknya pada perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2012. Di lain sisi, Dewi dan Ramantha (2015) yang menemukan bahwa variabel *bank size* berpengaruh negatif signifikan terhadap NPL bank-bank BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2012. Semakin berbeda dengan dua penelitian sebelumnya, Firmansyah (2014) menemukan bahwa ukuran

bank tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada *Islamic Bank* tahun 2010-2012.

Faktor ketiga yakni pertumbuhan kredit diprediksi dapat mempengaruhi NPL, ekspansi kredit yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah. Hal ini dibuktikan pada kasus krisis korea 2003 (Kang & Ma, 2007) dimana penerbitan kartu kredit yang besar-besaran menyebabkan penumpukan utang kartu kredit yang menyebabkan bangkrut dan pailitnya bank atau perusahaan-perusahaan pemberi kredit yang berujung pada krisis keuangan negara. Untuk itu pertumbuhan kredit menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian tentang pengaruh pertumbuhan kredit terhadap NPL pernah dibuktikan oleh Das & Ghosh (2007) yang menemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan di India. Vithessonathi (2016) juga menemukan bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh signifikan positif terhadap NPL perbankan komersil Jepang pada periode krisis keuangan 2007, namun hal yang berbeda ditemukan bahwa pertumbuhan kredit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPL pada periode setelah krisis keuangan 2007. Sementara Panggabean (2012) menemukan bahwa pertumbuhan kredit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL perbankan Indonesia.

Faktor keempat yakni nilai tukar atau kurs diprediksi memiliki pengaruh terhadap NPL, sesuai dengan latar belakang masalah yang dipaparkan sebelumnya mengenai krisis moneter Indonesia dimana kemerosotan rupiah berdampak pada meningkatnya nilai utang berakibat pada besarnya rasio NPL. Untuk itu kurs menjadi perhatian dalam penelitian ini untuk diuji pengaruhnya terhadap NPL perbankan konvensional yang terdaftar di BEI.

Penelitian terdahulu tentang pengaruh kurs terhadap NPL pernah dilakukan Lestari & Ekawati (2016) yang menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh secara langsung terhadap NPL, Nilai positif yang dihasilkan dari pengaruh secara langsung memiliki arti bahwa ketika terjadi depresiasi kurs maka rata-rata tingkat NPL bank umum akan naik. Di lain sini, Poetry & Sanrego (2011) menemukan bahwa saat nilai rupiah terdepresiasi, maka NPL pada bank konvensional dan syariah 2004-2010 mengalami penurunan. Berbeda pula dengan dua penelitian sebelumnya. Linda *et.al.* (2015) menemukan bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Loan* pada PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

Berdasarkan pemaparan hasil penelitan diatas, masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pada variabel LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs belum sepenuhnya memiliki pengaruh signifikan ataupun arah yang konsisten terhadap NPL. untuk itu penelitian ini bertujuan untuk merekonfirmasi

penelitian sebelumnya serta memberikan bukti empiris dengan penelitian terbaru tentang pengaruh LDR, *bank size*, pertumbuhan reedit, dan kurs terhadap NPL.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, *Bank Size*, *Pertumbuhan Kredit*, dan *Kurs Terhadap Non Performing Loan (NPL)* Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini mengidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kredit bermasalah, yaitu sebagai berikut:

1. Pemberian kredit merupakan bisnis utama perbankan yang memiliki *return* besar dalam bentuk bunga. Namun, pemberian kredit memiliki kemungkinan akan mengalami kredit bermasalah atau kredit macet.
2. Kredit bermasalah tidak hanya mengganggu kesehatan bank tapi juga dapat memberikan masalah serius yakni krisis ekonomi suatu negara.
3. Bank dengan tingkat likuiditas yang rendah cenderung memiliki tingkat kredit bermasalah yang tinggi.

4. Bank dengan ukuran besar cenderung memberikan kredit dalam jumlah besar, pemberian kredit dalam jumlah besar dapat berisiko tinginya rasio kredit bermasalah
5. Tingkat pertumbuhan kredit yang tinggi dapat meningkatkan risiko kredit bermasalah.
6. Terdepresiasi nilai tukar mata uang atau kurs berdampak pada meningkatnya nilai utang yang dapat mempengaruhi kemampuan debitur membayar utang sehingga dapat meningkatkan rasio NPL.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul mengenai kredit bermasalah pada perbankan konvensional. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Periode pengamatan selama tiga tahun yaitu tahun 2013-2015.
3. Variabel independen yang diuji yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *bank size*, pertumbuhan kredit dan kurs dengan variabel dependen *Non Performing Loan* (NPL).

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pada variabel LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit, dan kurs belum sepenuhnya memiliki pengaruh signifikan ataupun arah yang konsisten terhadap NPL. Untuk itu penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional?
2. Apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL) perbankan konvensional?
3. Apakah Pertumbuhan Kredit berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?
4. Apakah Kurs berpengaruh terhadap *Non Performing Loan* (NPL)?

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat *Anticipated income theory* yang menyatakan walaupun pemberian kredit telah dijadwalkan pembayarannya, penyaluran kredit dalam jangkauan yang lebih luas dapat memungkinkan terjadinya kredit bermasalah (NPL) karena kegagalan/ketidakmampuan debitur dalam membayar utangnya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Hal tersebut dapat disebabkan

beberapa faktor baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal bank diantaranya LDR, *bank size*, pertumbuhan kredit serta faktor eksternal bank yakni kondisi makroekonomi yang dilihat dari kurs.

2. Kegunaan Praktis

a) Perbankan konvensional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi perbankan konvensional sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran kaitannya dengan kredit bermasalah atau *non performing loan*.

b) Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi pemerintah sebagai bahan masukan atau sumbangan pemikiran dalam pengambilan kebijakan pemerintah.